



**Implikatur pada Teks Anekdote
dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X**

Jennyfer Puji Lestari Woi¹, Dudung Burhanuddin¹, Mangatur Sinaga¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
Email: jennyferpuji@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 25 April 2019
Disetujui 11 Mei 2019
Dipublikasikan Juni 2019

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail:
redaksjtuah@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to (1) describe the form of implicature in anecdote texts in class X Indonesian high school textbooks (2) describe the implicature function in anecdote texts in class X Indonesian high school textbooks. The source of the research is anecdote text taken from two textbooks. Indonesian language lessons are (1) Indonesian language high school class X revised edition 2017. The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, is used as a book that is commonly used in public and private schools, while books (2) Indonesian language textbooks for high school students the revised edition of the MA / SMK-MAK Class X 2016 was published by Yrama Widya, a companion book used in private schools when the author conducted PLP 2018 activities. Based on this study 20 data were found, including 18 forms of conversation implicature and 2 conventional implicatures. Then from 20 data, it was found expressive function quipped 7 data, expressive function criticize 6 data. Then found the directive implicature function invited 1 data, the directive function suggests 1 data, the directive function rules 1 data. Then the assertive function states 1 data, the assertive function confirms 1, and the assertive function complains 1 data.

Keywords: *implicature, anecdote text, function of implicature*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk implikatur pada teks anekdot dalam buku teks bahasa Indonesia SMA kelas X (2) mendeskripsikan fungsi implikatur pada teks anekdot dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X. Sumber penelitian berupa teks anekdot diambil dari dua buku teks pelajaran bahasa Indonesia yaitu (1) Bahasa Indonesia SMA kelas X edisi revisi 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, digunakan sebagai buku yang umum digunakan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta, sedangkan buku (2) Buku teks pendamping bahasa Indonesia untuk siswa SMA-MA/SMK-MAK Kelas X edisi revisi 2016 diterbitkan oleh Yrama Widya, yaitu buku pendamping yang digunakan di sekolah swasta pada saat penulis melakukan kegiatan PLP 2018. Berdasarkan penelitian ini ditemukan 20 data, diantaranya 18 bentuk implikatur percakapan dan 2 implikatur konvensional. Kemudian dari 20 data, ditemukan fungsi ekspresif menyindir 7 data, fungsi ekspresif mengkritik 6 data. Selanjutnya ditemukan implikatur fungsi direktif mengajak 1 data, fungsi direktif menyarankan 1 data, fungsi direktif memerintah 1 data. Lalu fungsi asertif menyatakan 1 data, fungsi asertif menegaskan 1, dan fungsi asertif mengeluh 1 data.

Kata Kunci: *implikatur, teks anekdot, fungsi*

1. Pendahuluan

Beberapa situasi dalam berkomunikasi memang menimbulkan implikatur disana dan sini. Namun, tidak hanya kegiatan berkomunikasi saja implikatur dapat muncul. Dalam beberapa teks, implikatur juga dapat muncul, sehingga pembaca harus mampu menginterpretasikan makna yang tersembunyi dengan tepat. Salah satu teks yang memiliki banyak implikatur adalah teks anekdot.

Sebagai salah satu teks yang wajib dipelajari di sekolah, khususnya pada jenjang SMA. Teks anekdot merupakan teks yang sulit untuk dipahami. Sejalan dengan pengalaman penulis melakukan observasi pada saat kegiatan magang PLP, siswa kelas X sulit untuk menafsirkan makna yang terdapat dalam teks anekdot, baik teks yang terdapat dalam buku pelajaran, maupun teks yang disediakan oleh guru. Kesulitan tersebut disebabkan oleh banyaknya makna yang disampaikan secara tersirat dalam teks anekdot. Selain itu juga terdapat beberapa bentuk dan fungsi implikatur yang belum dipahami oleh siswa dan guru.

Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaitkan kesulitan siswa tersebut dengan implikatur yang terdapat dalam teks anekdot, khususnya teks anekdot yang terdapat dalam buku mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X. Beberapa buku pelajaran bahasa Indonesia akan menjadi sample penelitian ini. Diantara buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X, penulis membatasi hanya mengambil data pada dua buku pilihan. Tujuan penulis memilih kedua buku tersebut karena buku pertama, Bahasa Indonesia SMA kelas X edisi revisi 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, digunakan sebagai buku yang umum digunakan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta, sedangkan buku kedua yaitu, Buku teks pendamping bahasa Indonesia untuk siswa SMA-MA/SMK-MAK Kelas X edisi revisi 2016 diterbitkan oleh Yrama Widya, yaitu buku pendamping yang digunakan di sekolah swasta pada saat penulis melakukan kegiatan PLP 2018.

Dalam berkomunikasi, secara tidak langsung ilmu pragmatik lebih banyak ditemukan dan sering digunakan. Contohnya, jika kita menemukan seseorang mengatakan "*jangan meminjam uang dengan lintah darat itu!*". Menurut orang yang tidak faham akan konteks dari kalimat tersebut, maka ia akan menafsirkan seseorang yang melarang untuk meminjam uang kepada seekor hewan yang bernama "*lintah darat*". Namun arti sesungguhnya adalah seseorang yang melarang untuk meminjam uang kepada rentenir (orang yang meminjamkan uang dengan melipat gandakan bayarannya). Setelah melihat situasi tersebut maka kita dapat melihat bahwa banyak ujaran-ujaran yang sebenarnya memiliki makna *terselubung*. Makna terselubung tersebut dalam kajian pragmatik disebut dengan implikatur. Grice (dalam Sinaga 2013) mengemukakan bahwa istilah implikatur untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Oleh karena itu, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Maksud lain yang ingin disampaikan oleh penutur tanpa mengucapkannya secara harfiah, dan maksud tersebut haruslah dimengerti oleh petutur, sehingga terjadilah sebuah tindakan implikatur dalam sebuah percakapan,

Grice (dalam Gulo, 2017), Charlina dan Sinaga (dalam Azizah 2010) mensintesisikan bahwa implikatur memiliki dua bentuk, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Kedua bentuk implikatur sama-sama menunjukkan bahwa sesuatu yang disampaikan secara lisan memiliki makna lain dibalikinya. Kedua bentuk implikatur tersebut juga memiliki perbedaan yaitu pada pembentukannya, Razak (2008) menyatakan implikatur konvensional muncul akibat adanya penggunaan perumpamaan yang umum digunakan masyarakat. Mey (1994) berpendapat bahwa implikatur percakapan muncul sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Untuk menafsirkan makna yang muncul secara eksplisit pada kedua bentuk implikatur juga menggunakan teknik yang berbeda. Implikatur konvensional biasanya lebih mudah untuk dipahami karena pada hakikatnya menggunakan perumpamaan

yang sering digunakan di masyarakat. Untuk menafsirkan makna yang timbul akibat implikatur percakapan sedikit lebih rumit, harus memenuhi persyaratan yaitu, memiliki latar belakang yang sama antar pentutur dan petutur, kemudian mampu memahami konteks percakapan.

Makna yang muncul akibat adanya pembentukan implikatur baik konvensional dan percakapan, akan menimbulkan dampak implikasi pragmatis. Implikasi pragmatis ini akan ditafsirkan sebagai makna yang sesungguhnya ingin disampaikan dalam sebuah percakapan. Implikasi pragmatis juga dapat dikategorikan sebagai fungsi implikatur. Fungsi implikatur yang dimaksud dalam penelitian ini bagaimana fungsi implikatur jika ditinjau dari tiga bagian fungsi. Fungsi implikatur sebagaimana yang dijelaskan dalam jurnal penelitian yang berjudul *Implikatur pada Rubrik Pojok "Mang Usil" dalam Surat Kabar Edisi November 2014* ditulis oleh Wibawati (2015) Universitas Muhammadiyah Surakarta, menuliskan bahwa fungsi implikatur terbagi atas tiga bagian. Tiga bagian fungsi implikatur meliputi fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi asertif.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk deskripsi dari sumber data yang berjenis kualitatif. Mengelompokkan bentuk implikatur pada teks anekdot. Penelitian ini akan memaparkan secara deskriptif mengenai fungsi dan bentuk implikatur pada teks anekdot yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X pada semester ganjil. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini dua buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas X. Buku pertama merupakan buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas X yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia edisi revisi 2017. Kemudian sumber data selanjutnya ialah buku teks pendamping bahasa Indonesia untuk siswa SMA-MA/SMK-MK Kelas X yang ditulis oleh Yadi Mulyadi, dan diterbitkan oleh Yrama Widya edisi revisi 2016. Adapun instrumen yang digunakan untuk menjangkau data penelitian adalah kartu data, kemudian teknik analisis data dimulai dengan tahap membaca, memilah, mengelompokkan, dan menjabarkan.

3. Pembahasan

Bentuk Implikatur Percakapan

Implikatur Percakapan pada Buku Pertama

Data 1a (*Bentuk implikatur percakapan, melanggar maksim relevans*)

- Tono : "Saya heran dengan dosen ilmu politik, kalau duduk, tidak pernah mau berdiri."
Udin : "Ah, begitu saja diperhatikan sih, Ton."
Tono : "Ya, Udin tahu sebabnya."
Udin : "Barangkali saja, beliau capek atau kakinya tidak kuat berdiri."
Tono : "Bukan itu sebabnya, Din. Sebab dia juga seorang pejabat."
Udin : "Loh, apa hubungannya."
Tono : "Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain."
Udin : "???"

Pada percakapan antara Udin dan Tono, kalimat yang mengandung implikatur percakapan adalah "*Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain.*" Kalimat tersebut termasuk bentuk implikatur percakapan karena terjadi pada situasi percakapan, kemudian tuturan yang disampaikan oleh Tono hanya dapat dipahami oleh lawan tuturnya, melalui konteks yang dipahami bersama antara mereka, yaitu hubungan antara kursi dan posisi jabatan dosen sebagai pejabat. Selain itu implikatur yang timbul dalam percakapan tersebut, akibat dari adanya pelanggaran prinsip percakapan yaitu maksim relevansi dan maksim kualitas. Jawaban yang disampaikan Tono tidak ada hubungannya dengan situasi saat

dosen tersebut mengajar di dalam kelas. Bisa saja dosen tersebut memang sedang kurang sehat. Pernyataan Tono jelas melanggar maksim relevansi karena ia tidak memberikan kontribusi jawaban yang relevan atau berhubungan dengan masalah yang terjadi pada situasi tersebut, sehingga makna dari percakapan tersebut menimbulkan implikasi pragmatis.

Selain melanggar maksim relevansi jawaban Tono juga melanggar maksim kualitas. Sesuai dengan kaidah maksim kualitas, jangan menyatakan sesuatu yang belum kita yakini kebenarannya. Pernyataan Tono jelas melanggar maksim kualitas karena berbicara tidak sesuai fakta dan kebenarannya. Seharusnya Tono menyelidiki terlebih dahulu apa sebenarnya penyebab Dosen tersebut hanya duduk saat mengajar. Sehingga tidak menimbulkan implikasi pragmatis pada percakapan di atas.

Data 2a (*bentuk implikatur percakapan, pelanggaran maksim kuantitas*)

Pada suatu persidangan tindak pidana korupsi, Jaksa penuntut umum menyerang saksi. “Apakah benar”, teriak Jaksa, “bahawa Anda menerima lima ratus ribu dollar untuk berkompromi dalam kasus ini?” saksi menatap keluar jendela seolah tidak mendengar pertanyaan jaksa. Begitu pula dengan pertanyaan pengacara, saksi tetap seolah tidak mendengar. Akhirnya hakim berkata “Pak, tolong jawab pertanyaan Jaksa.”

“Oh maaf.” Saksi terkejut sambil berkata kepada hakim. “*Saya pikir dia tadi berbicara dengan Anda.*”

Percakapan antara Saksi dan Hakim, kalimat yang mengandung implikatur percakapan adalah “*Saya pikir dia tadi berbicara dengan Anda.*” Kalimat tersebut termasuk ke dalam implikatur percakapan karena berada dalam sebuah situasi percakapan. Pernyataan tersebut timbul akibat pelanggaran maksim kuantitas sekaligus maksim relevansi. Pertama sesuai dengan kaidah maksim kuantitas, berikanlah jawaban seinformatif mungkin sesuai dengan yang diminta. Jawaban yang diucapkan Saksi tidak memberikan jawaban yang informatif, dan tidak sesuai. Seharusnya Saksi menjawab “*Ya, atau Tidak*” sehingga tidak melanggar maksim kuantitas. Kedua tuturan tersebut juga melanggar maksim relevansi, sesuai dengan kaidah maksim relevansi berikanlah jawaban yang relevan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Sedangkan tuturan Saksi tidak memberikan jawaban yang sesuai. Jawaban Saksi menimbulkan implikasi pragmatis, tuturan tersebut secara tidak langsung menyindir Hakim.

Implikatur Percakapan pada Buku Kedua

Data 3b (*bentuk implikatur percakapan, melanggar maksim kualitas*)

“Empat kali tujuh adalah dua puluh delapan,” kata orang yang satunya.

“Empat kali tujuh adalah dua puluh tujuh,” kata seorang yang satunya lagi.

Dua orang itu pada akhirnya bertengkar hebat. Warga yang menyaksikan menjadi jengkel. Akhirnya keduanya dibawa menemui hakim setempat.

Hakim memerintahkan agar orang pertama dipenjara. Orang itu berteriak memprotes, “Loh kok saya? Di mana salah saya? Omongan saya, kan, benar, Pak Hakim. Empat kali tujuh itu dua puluh delapan. Iya, kan?”

“*Kamu itu justru sangat bodoh,*” kata hakim itu dengan tenangnya, “*mau-maunya bertengkar dengan seseorang yang bodoh, yang mengatakan empat kali tujuh adalah dua puluh tujuh. Bukankah kamu yang seharusnya dihukum?*”

Orang itu akhirnya mengangguk setuju dan mengakui bahwa hakim benar.

Tuturan yang disampaikan oleh hakim merupakan bentuk implikatur percakapan. Implikatur yang muncul pada pernyataan hakim merupakan dampak dari pelanggaran maksim kualitas. Adapun pernyataan hakim berikut ini “*Kamu itu justru sangat bodoh,*” kata hakim itu dengan tenangnya, “*mau-maunya bertengkar dengan seseorang yang bodoh, yang mengatakan empat kali tujuh adalah dua puluh tujuh. Bukankah kamu yang seharusnya dihukum?*”, telah melanggar kaidah maksim kualitas yaitu, hakim mengatakan dan

memutuskan tindakan yang jelas-jelas salah, sebagai hakim ia malah menghukum orang yang benar. Pernyataan hakim tidak didukung oleh bukti yang kuat, hakim menyatakan bahwa orang yang benarlah yang harus dihukum, hanya dengan dasar orang tersebut mau berdebat dengan orang bodoh. Pernyataan hakim menimbulkan makna lain yang memunculkan dampak sindiran, adapun dampak tersebut akan dibahas pada fungsi implikatur. Jika saja hakim menghukum orang yang menyatakan bahwa empat kali tujuh dua puluh tujuh, maka pernyataan hakim tidak akan melanggar maksim kualitas, dan tidak menimbulkan implikasi pragmatis.

Data 4b (*bentuk implikatur percakapan, pelanggaran maksim cara*)

- Guru : “Anak-anak.. Kalian tahu awal mula seorang IssacNewton menemukan hukum gravitasi?”
- Gani : “Tidak Pak.. Ceritanya singkat aja ya Pak, kelas lain sudah pada pulang”
- Guru : “Bagaimana kalian bisa menjadi seorang Issac kalau pikirannya pulang aja. Seorang Issac menemukan hukum gravitasi ketika ia duduk di bawah pohon dan buah dari pohon tersebut jatuh tepat di kepalanya. Issac berpikir dan bertanya kepada dirinya sendiri “mengapa buah ini jatuh?”
- Andre : “Oww, gitu ya Pak.. sekarang Andre juga lagi mikir, Pak.”
- Guru : “Apa yang kamu pikirkan tentang cerita Issac Newton tadi Andre??”
- Andre : “*Seandainya Issac tidak duduk di bawah pohon dan hanya duduk di kelas untuk membaca buku atau mendengarkan cerita dari gurunya seperti yang kita lakukan, berarti Issac tidak akan menemukan hukum gravitasi ya Pak?*” Mendengar apa yang dikatakan salah seorang murid Pak guru bingung. Namun, ia tetap berusaha menjawab dengan bijak.
- Guru : “Issac Newton mampu menemukan hukum gravitasi tidak hanya melihat buah yang jatuh dari pohonnya, melainkan karena ia rajin membaca buku. Ia percaya buku adalah gerbang ilmu dan pendidikan.”

Pada data tersebut, tuturan yang disampaikan Andre telah melanggar maksim cara. Pernyataan yang disampaikan Andre “*Seandainya Issac tidak duduk di bawah pohon dan hanya duduk di kelas untuk membaca buku atau mendengarkan cerita dari gurunya seperti yang kita lakukan, berarti Issac tidak akan menemukan hukum gravitasi ya Pak?*” melanggar kaidah maksim cara, yaitu tuturan andre dianggap terlalu panjang dan bertele-tele, sehingga menimbulkan kekaburan makna, jika suatu tuturan melanggar maksim cara maka ada tujuan tertentu dibalik tuturan tersebut. Jika diperhatikan makna dari pernyataan Andre sebenarnya adalah menyindir Pak Guru. Mengapa demikian, pernyataan Andre menyindir gaya mengajar Gurunya yang hanya mengajar di dalam kelas, sehingga ia menghubungkan pernyataannya dengan situasi pengajaran yang membosankan. Hal ini tentu menimbulkan implikasi pragmatis. Jika saja Andre menjawab pertanyaan Pak Guru dengan jawaban “*Pak, seharusnya kita juga perlu melakukan proses pembelajaran di luar ruangan, agar kita juga bisa mengamati lingkungan sekitan secara langsung, karena belajar itu tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas, namun juga bisa dilakukan di luar kelas Pak*” maka tidak akan terjadi pemaknaan ganda dan pelanggaran maksim cara.

Bentuk Implikatur Konvesnional

Bentuk Implikatur Konvensional pada Buku Pertama

Data 5a

Nasrudin berkisah, “Sesampainya di rumah, aku siapkan lembaran-lembaran besar mirip buku. Aku sisipkan biji-biji gandum di dalamnya. Keledai harus belajar membolak-

balikkan halaman untuk bisa makan biji-biji itu. Kalau tak menemukan biji gandumnya, ia harus membalik halaman berikutnya. Itulah yang ia lakukan terus sampai ia terlatih membolak-balik halaman buku itu.”

“Namun, bukankah ia tidak mengerti apa yang dibacanya?” tukas sang raja.

Nasarudin menjawab, memang demikianlah cara keledai membaca, hanya membolak-balikkan halaman tanpa mengerti isinya.” Maka jika kita hanya membuka-buka buku tanpa mengerti isinya sama saja dengan keledai.”

Tuturan yang bercetak miring merupakan implikatur konvensional. Hal itu disebabkan oleh makna yang terkandung dalam kalimat tersebut memenuhi syarat implikatur konvensional, yaitu perumpamaan yang telah banyak dipahami oleh masyarakat. Dalam tuturan tersebut membahas bagaimana cara keledai membaca. Seperti yang telah kita ketahui bersama, keledai dikenal sebagai hewan yang kurang cerdas atau bodoh. Dengan demikian muncul implikasi pragmatis pada tuturan tersebut. Implikatur konvensional menggunakan perumpamaan bagaimana cara keledai membaca dengan orang-orang yang juga memiliki kesamaan seperti keledai tersebut. Mereka yang membaca layaknya seekor keledai yang hanya membuka-buka lembaran kertas tanpa tau isi yang terkandung dalam buku tersebut.

Bentuk Implikatur Konvensional pada Buku Kedua

Data 6b

Dodi datang bertandang pada sepupunya yang bernama Allan, ia berdomisili di sebuah kota.

Di suatu pagi yang lengang, Dodi diajak mencari sarapan oleh Allan. Mereka naik mobil yang dikendarai Allan. Di perempatan jalan, lampu merah menyala, tetapi Allan melaju terus. Dodi pun menegur sepupunya itu.

Dodi : “Lampu merah, kenapa kamu melaju terus?!”

Allan : “Alah..., tenang aja, di negeri ini aku bisa bikin undang-undang kok.”

Dodi : “Bagaimana bisa?! Bukankah yang membuat undang-undang itu DPR plus Pemerintah?!”

Allan : (meminggirkan mobilnya)

Dodi : “mengapa meminggir?!”

Allan : “Mau menjawab pertanyaan mu!! (ketus)”

Dodi : “Mengapa harus meminggir?!”

Allan : (*Mobil dihentikan, lalu dirogoh saku celananya*) *Ini jawabannya!!*
(*menaruh dompet berisi uang di depan dodi*)

Dodi : “Ohh..!!”

Tuturan yang bercetak miring merupakan implikatur konvensional. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian teori, implikatur konvensional merupakan implikatur yang dibuat berdasarkan pengetahuan umum. Tuturan berikut (*Mobil dihentikan, lalu dirogoh saku celananya*) “*Ini jawabannya!!*” (*menaruh dompet berisi uang di depan dodi*) mengindikasikan bahwa fenomena *menyuap uang* kepada oknum aparat Kepolisian sudah menjadi rahasia umum. Dengan demikian tuturan dan tindakan Dodi jelas sebagian masyarakat mengetahui maksudnya, tanpa harus memiliki pengalaman dan konteks percakapan yang sama.

Fungsi Implikatur pada Teks Anekdote

Implikatur Ekspresif Menyindir

Sebuah kapal berisi penumpang berbagai bangsa karam. Ada tiga orang yang selamat, masing-masing dari Perancis, Amerika, dan Indonesia. Maka terapung-apung di tengah laut dengan mengandalkan sekeping papan. Tiba-tiba muncul jin yang baik hati. Dia bersimpati pada nasib ketiga bangsa manusia itu, dan segera menawarkan jasa. “Kalian boleh minta apa saja, akan kupenuhi,” kata sang jin. Yang pertama ditanya adalah orang Perancis. “Saya ini petugas lembaga sosial di Paris,” katanya, “Tolonglah saya dikembalikan ke negeri saya”. Dalam sekejap, orang itu lenyap, kembali ke negerinya.

“Kamu, orang Amerika, apa permintaan mu?”

“Saya ini pejabat pemerintahan. Banyak tugas yang terlantar karena kecelakaan ini. Tolonglah saya dikembalikan ke Washington.”

“Oke,” kata jin, sambil menjentikkan jarinya. Orang Amerika pun lenyap seketika, kembali ke negerinya.

“Nah sekarang tiggla kamu orang Indonesia. Sebut saja apa maumu.”

“*Duh, Pak Jin, sepi benget di sini,*” keluh orang Indonesia.

“*tolonglah kedua teman saya tadi dikembalikan ke sini*” Alakazam, orang Perancis dan Amerika itu muncul lagi.

Tuturan bercetak tebal mengimplikasikan bahwa sebagian besar orang Indonesia memiliki sifat egoisme yang tinggi. Dari Cerita tersebut menggambarkan bagaimana sifat masyarakat Indonesia yang masih memikirkan kepentingan diri sendiri. Dapat dikatakan tuturan tersebut menyindir masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih memiliki sifat egoisme yang tinggi.

Implikatur Ekspresif Mengkritik

Korupsi di Indonesia semakin merajalela. Dari mulai pejabat daerah, anggota DPR, hingga para menteri pun ada yang korupsi. Bukannya tidak ada upaya, negeri ini memang memiliki KPK. Namun, *KPK itu kan Komisi Pemberantasan Korupsi bukan Komisi Pemberantasan Koruptor.*

Tuturan yang bercetak miring bertujuan untuk mengkritik lembaga pemberantasan korupsi. KPK dianggap sebagai lembaga yang kurang efektif menangani kasus korupsi di Indonesia, menurutnya KPK seharusnya memberantas para koruptor yang melakukan tindakan korupsi.

Implikatur Direktif Fungsi Mengajak

“Ya ampun Pak, rokok itu memang berbahaya. Hari ini saya saja sudah divonis terkena kanker” celetuk Pak Sandi. Semua bapak-bapak terkejut mendengar perkataan Pak Sandi. Lalu salah seorang yang bernama Pak Mul bertanya “ Ah, yang benar saja Pak Sandi? Saya jadi takut!”

“ *Ya benar lah, Pak. Saya ini terkena kanker gara-gara beli rokok tadi siang, alias kantong kering*” jawab Pak Sandi sambil tertawa. Bapak-bapak yang lain pun ikut tertawa.

Tuturan yang disampaikan oleh Pak Sandi secara tidak langsung memiliki implikatur yang berfungsi mengajak para perokok lain untuk berhenti membeli dan mengkonsumsi rokok. Menurutnya selain mengganggu kesehatan, membeli rokok juga dianggap menghabiskan uang.

Implikatur Direktif Fungsi Menyarankan

“Empat kali tujuh adalah dua puluh delapan,” kata orang yang satunya.

“Empat kali tujuh adalah dua puluh tujuh,” kata seorang yang satunya lagi.

Dua orang itu pada akhirnya bertengkar hebat. Warga yang menyaksikan menjadi jengkel. Akhirnya keduanya dibawa menemui hakim setempat.

Hakim memerintahkan agar orang pertama dipenjara. Orang itu berteriak memprotes, “Loh kok saya? Di mana salah saya? Omongan saya, kan, benar, Pak Hakim. Empat kali tujuh itu dua puluh delapan. Iya, kan?”

“*Kamu itu justru sangat bodoh,*” kata hakim itu dengan terangnya, “*mau-maunya bertengkar dengan seseorang yang bodoh, yang mengatakan empat kali tujuh adalah dua puluh tujuh. Bukankah kamu yang seharusnya dihukum?*”

Orang itu akhirnya mengangguk setuju dan mengakui bahwa hakim benar.

Tuturan yang disampaikan oleh Hakim, mengandung unsur implikatur yang berfungsi menyarankan. Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa sebaiknya orang yang dihukum itu tidak perlu bersusah payah berdebat dengan orang yang jelas-jelas salah.

Implikatur Direktif Fungsi Memerintah

A : “Halo, dengan siapa di sini?”

B : “Dengan bapak Anwar.”

- A : “Oh, Bapak Anwar, apakah Bapak ingin mendapatkan uang tunai sebesar 3 juta rupiah?”
B : “Wah, mau banget!! Gimana caranya??”
A : “Kerja Pak!”

Tuturan A pada tulisan bercetak miring mengartikan fungsi implikatur sebagai bentuk perintah kepada mitra tuturnya, yaitu Bapak Anwar. Perintah yang diberikan untuk bekerja jika ia ingin mendapatkan uang.

Implikatur Asertif Fungsi Menyatakan

- Ali : “kamu sudah siap UAS nanti, La?”
Ala : “aku belum siap sama sekali Al.”
Ali : “apa kamu tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi UAS?”
Ala : *buat apa belajar? UAS kan Ujian Asal Silang.*

Tuturan yang disampaikan oleh Ala, mengartikan bahwa ia menyatakan bahwa UAS adalah singkatan yang artinya Ujian Asal Silang. Maksudnya ia menyatakan hal tersebut karena sebagian besar siswa tidak mpedulikan hasil ujian yang akan mereka dapatkan, yang terpenting mereka sudah melakukan UAS.

Implikatur Asertif Fungsi Menegaskan

- Guru : “Anak-anak.. Kalian tahu awal mula seorang Issac” Newton menemukan hukum gravitasi?
Gani : “Tidak Pak.. Ceritanya singkat aja ya pak, kelas lain sudah pada pulang”
Guru : “Bagaimana kalian bisa menjadi seorang Issac kalau pikirannya pulang aja. Seorang Issac menemukan hukum gravitasi ketika ia duduk di bawah pohon dan buah dari pohon tersebut jatuh tepat di kepalanya. Issac berpikir dan bertanya kepada dirinya sendiri “mengapa buah ini jatuh?”
Andre : “Oww, gitu ya pak.. sekarang Andre juga lagi mikir, Pak.”
Guru : “Apa yang kamu pikirkan tentang cerita Issac Newton tadi Andre??”
Andre : *“Seandainya Issac tidak duduk di bawah pohon dan hanya duduk di kelas untuk membaca buku atau mendengarkan cerita dari gurunya seperti yang kita lakukan, berarti Issac tidak akan menemukan hukum gravitasi ya Pak?”*

Mendengar apa yang dikatakan salah seorang murid pak guru bingung. Namun, ia tetap berusaha menjawab dengan bijak.

- Guru : “Issac Newton mampu menemukan hukum gravitasi tidak hanya melihat buah yang jatuh dari pohonnya, melainkan karena ia rajin membaca buku. Ia percaya buku adalah gerbang ilmu dan pendidikan.”

Tuturan yang disampaikan oleh sang guru mengartikan implikatur yang berfungsi untuk menegaskan. Tuturan sang guru bertujuan untuk menegaskan kembali pertanyaan bahwa untuk menemukan sebuah ilmu baru, tidak hanya lewat pengalaman. Buku juga merupakan salah satu sumber utama dalam mencari ilmu, karena buku merupakan gerbang ilmu dan pendidikan.

Implikatur Asertif Fungsi Mengeluh

“Harus menyediakan uang, Pak. Soalnya kalau sekolah kita statusnya sudah SBI, pasti bayarnya lebih mahal. Masa sih bayarnya sama kayak sekolah biasa. Udah gitu, pasti rumit diminta iuran untuk ini itu,” kata Jono. “Begini lho, kalau sekolah kita bertaraf internasional artinya sekolah kita itu setara dengan sekolah luar negeri. Jadi, kalian seperti sekolah di luar negeri,” Pak Guru melanjutkan penjelasannya. *“Tapi Pak, kalau menurut saya SBI itu bukan Sekolah Bertaraf Internasional, tapi Sekolah bertarif Internasional.”* Jono melanjutkan penjelasannya.

Tuturan yang disampaikan oleh Jono menunjukkan keluhan atas sistem SBI yang diberlakukan di sekolahnya. Jono berpendapat bahwa SBI itu bukanlah singkatan dari Sekolah Bertaraf Internasional, namun Sekolah Bertarif Internasional. Hal tersebut

disebabkan oleh banyaknya iuran yang diminta. Dapat disimpulkan dari tuturan tersebut memiliki implikatur yang berfungsi untuk menunjukkan keluhan kepada pihak sekolah.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini ditemukan 20 data implikatur pada teks anekdot dalam dua sumber buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X. Sesuai dengan teori yang penulis gunakan terdapat dua bentuk implikatur yang ditemukan. Dari kedua sumber buku tersebut ditemukan 18 data implikatur percakapan dan 2 implikatur konvensional. dari ke-20 data telah ditemukan fungsi pada masing-masing implikatur baik implikatur percakapan, maupun implikatur konvensional. Beberapa sub fungsi pada kedua sumber buku ternyata tidak ditemukan pada 20 data penelitian, seperti fungsi memuji, mengharap, meminta, dan membenarkan. Sebagai buku pendamping pada mata pelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini menunjukan bahwa adanya ketidaksempurnaan materi pada kedua buku teks pelajaran. Salah satu kekurangan dari kedua buku teks pelajaran tersebut, tidak membahas secara lengkap jenis-jenis teks anekdot, seperti pada jenis puisi dan drama anekdot. Jika penulis bandingkan secara kualitas isi buku yang ditinjau dari segi bentuk dan fungsi implikatur pada teks anekdot, ternyata buku pendamping bahasa Indonesia untuk siswa SMA-MA/SMK-MAK kelas X, yang diterbitkan oleh Yrama Widya, memiliki bentuk dan fungsi implikatur yang lebih banyak. Sedangkan buku wajib yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tidak banyak memiliki fungsi dan implikatur.

Daftar Pustaka

- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan Oka. Jakarta: UI Press.
- Mey, J.L. (1994). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nur'azizah, D. (2018). *Implikatur Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Video Instagram pada Akun @uncle cimbo*. Universitas Riau, 5(2), 193-206.
- Razak, A. (2008). *Bahasa Indonesia versi Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Autografika.
- Sinaga, M. dkk, (2013). Tindak Tutur dalam Dialog Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Bahasa*, 8(1), 15-28.
- Wibawati, N.T. (2015). Implikatur pada Rubrik Pojok "Mang Usil" dalam Surat Sabar Edisi November 2014. Universitas Muhammadiyah Surakarta.